

Upaya Guru dalam Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Nilai Gotong Royong Siswa

Putri Kamelia^{1✉}, Tridays Repelita², Yudi Firmansyah³

(1,2,3) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

✉ Corresponding author

[pk20.putrikamelia@mhs.ubpkarawang.ac.id]

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru berusaha untuk meningkatkan nilai gotong royong siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMAN 1 Rawamerta. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa guru memasukkan kegiatan yang mendorong kerja sama, seperti diskusi kelompok dan proyek bersama, ke dalam perenungan mereka. Hambatan internal termasuk kurangnya minat dan keinginan, sedangkan hambatan eksternal termasuk kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan sekolah yang tidak baik. Dengan memberikan motivasi tambahan, melibatkan orang tua, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, guru dapat mengatasi masalah ini. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan untuk pembangunan pendekatan pembelajaran PPKn yang berhasil. Penelitian ini juga menekankan betapa pentingnya menggunakan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menyelidiki metode khusus untuk mengatasi tantangan dan mengevaluasi efektivitas berbagai metode dalam konteks yang lebih luas.

Kata kunci: *Gotong royong, PPKn, metode deskriptif kualitatif, strategi pengajaran, motivasi siswa, lingkungan sekolah.*

Abstract

"This research aims to discover how teachers try to increase students' cooperation values in learning Pancasila and Citizenship Education (PPKn) at SMAN 1 Rawamerta. Primary data was collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. Results show that teachers incorporate activities encouraging cooperation, such as group discussions and joint projects, into their reflections. Internal barriers include a lack of interest and desire, while external barriers include a lack of family support and a poor school environment. By providing additional motivation, involving parents, and creating a supportive learning environment, teachers can overcome this problem. This research makes a significant contribution to the development of a successful Civics learning approach. This research also emphasizes the importance of a holistic approach involving the entire school community. Further research is recommended to investigate specific methods to overcome the challenges and evaluate the effectiveness of various methods in a broader context".

Keywords: *Cooperation, PPKn, qualitative descriptive method, teaching strategies, student motivation, school environment.*

PENDAHULUAN

Kartodirdjo (2004) "Siswa adalah orang yang terdaftar dan belajar di sekolah tertentu serta memainkan peran penting dalam kemajuan negara Indonesia. Namun, salah satu alasan mengapa siswa tidak tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong adalah karena mereka tidak tahu bagaimana menumbuhkan perilaku gotong royong".

Kartodirdjo (2004) "Gotong royong adalah jenis kolaborasi sukarela untuk mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai ini sangat penting karena mencerminkan identitas bangsa Indonesia yang dibentuk oleh Pancasila sebagai dasar. Baik di sekolah maupun di masyarakat, perilaku gotong royong dapat ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari, seperti membersihkan lingkungan sekolah, mengecat pagar sekolah, dan menanam pohon di lingkungan sekolah. Salah satu alasan mengapa siswa di sekolah kurang menyadari pentingnya kegiatan gotong royong adalah karena mereka menjadi lebih individualistis secara sosial. Hal ini tercermin dari lingkungan sekolah yang mulai kotor dan kurangnya upaya siswa untuk membantu satu sama lain dalam kelas. Gotong royong memiliki banyak manfaat, seperti menjaga lingkungan bersih, meningkatkan toleransi antar teman, dan menumbuhkan rasa saling membantu. Untuk menumbuhkan semangat kebersamaan dan persatuan, prinsip gotong royong ini sangat penting".

Menanamkan nilai kolaborasi di kalangan siswa adalah tantangan. Hasil observasi awal di SMAN 1 Rawamerta menunjukkan bahwa kesadaran tentang nilai gotong royong telah menurun. Beberapa siswa masih kurang peduli terhadap teman, individualistis, dan tidak ingin bergabung dengan orang lain. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya melakukan pekerjaan yang sistematis untuk menanamkan nilai gotong royong sejak dini. Aryana (2010) "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, termasuk gotong royong. PPKn bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, perspektif, dan keterampilan siswa untuk menjadi warga negara yang baik".

Lickona (1991) "Pendidikan karakter yang baik harus mencakup tiga komponen utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Untuk menciptakan profil siswa Pancasila yang terdiri dari nilai-nilai seperti kemandirian, akhlak mulia, berpikir kritis, kreatif, gotong royong, dan keberagaman global, penting bagi pembelajaran yang melibatkan kehidupan sehari-hari siswa". Lickona (1991) "Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama yang harus dikembangkan pada diri setiap pelajar Indonesia, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, keberagaman di dunia, kerjasama, kemandirian, berpikir kritis dan kreatif. Profil ini menekankan pentingnya kemampuan siswa untuk berkolaborasi, memiliki kepedulian, dan berbagi dengan lingkungan sekitarnya. Nilai gotong royong ini sejalan dengan semangat kebersamaan yang telah menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia sejak lama".

Berkowitz & Bier (2005) "Guru PPKn menjadi sangat penting. Guru tidak hanya harus memberikan bahan pelajaran kepada siswa mereka, tetapi mereka juga harus aktif memupuk nilai-nilai Pancasila, terutama gotong royong, dalam diri siswa mereka. Sebagai fasilitator dan model peran, guru harus dapat menunjukkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari". Berkowitz dan Bier (2005) "Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang melibatkan semua elemen komunitas sekolah dan mencakup seluruh aspek kehidupan sekolah".

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki upaya guru untuk meningkatkan nilai gotong royong siswa di SMAN 1 Rawamerta melalui pembelajaran PPKn. Penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PPKn untuk meningkatkan nilai gotong royong di kelas XI SMAN 1 Rawamerta; faktor-faktor yang menghambat pemahaman dan penerapan nilai gotong royong oleh siswa di sekolah tersebut; dan tingkat kesadaran siswa tentang nilai gotong royong di lingkungan sekolah. Diharapkan penelitian ini akan membantu mengembangkan metode pembelajaran PPKn yang efektif yang meningkatkan nilai gotong royong di kalangan siswa sekolah menengah atas.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan deskriptif. Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti: upaya guru untuk meningkatkan nilai gotong royong siswa melalui pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Rawamerta. Creswell (2014) "Metode kualitatif memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang kaya dan rinci ini sangat penting untuk memahami konteks sosial dan pendidikan yang kompleks".

Palinkas et al. (2015) "Purposive sampling adalah teknik yang efektif untuk memilih informan dengan informasi yang relevan dan mendalam. Penelitian ini melibatkan guru PPKn dan siswa kelas XI yang bertepatan di SMA Negeri 1 Rawamerta. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan. Tujuan penelitian adalah untuk menguji hipotesis. Tujuan penelitian, sebaliknya, adalah untuk memberikan gambaran dan analisis yang lengkap tentang upaya guru untuk meningkatkan nilai gotong royong siswa. Kata-kata dan gambar adalah komponen data yang dihasilkan, bukan angka. Selama analisis, untuk meningkatkan pemahaman tentang subjek penelitian".

Kartodirdjo (2004) "Gotong royong adalah jenis kolaborasi sukarela untuk mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai ini sangat penting karena mencerminkan identitas bangsa Indonesia yang dibentuk oleh Pancasila sebagai dasar. Gotong royong memiliki banyak manfaat, seperti menjaga lingkungan bersih, meningkatkan toleransi antar teman, dan menumbuhkan rasa saling membantu. Kartodirdjo menyatakan bahwa gotong royong juga menunjukkan semangat kebersamaan yang telah lama menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia".

Berkowitz & Bier (2005) "Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang mencakup seluruh aspek kehidupan sekolah dan melibatkan semua pihak dalam komunitas sekolah. Mereka menjelaskan bahwa pendekatan ini mencakup penerapan nilai-nilai karakter dalam kurikulum, pelatihan guru, partisipasi aktif siswa, dan keterlibatan masyarakat dan keluarga. Tujuan dari pendidikan karakter yang komprehensif ini adalah untuk membuat lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa".

Penelitian oleh Juliani dan Bastian (2021) menunjukkan bahwa "Pendidikan karakter adalah upaya untuk menunjukkan dan mengembangkan prinsip-prinsip moral melalui proses internalisasi siswa. Mereka menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pelajaran di kelas, tetapi juga harus mencakup kegiatan di luar kelas yang membantu siswa mengembangkan prinsip-prinsip tersebut".

Setiyaningsih dan Wiryanto (2022) menambahkan bahwa "Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan-tujuan ini mencakup meningkatkan kemampuan siswa, meningkatkan perilaku mereka, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan".

Berdasarkan berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa menanamkan nilai gotong royong pada siswa sangat penting untuk menghasilkan generasi muda yang tangguh dan mampu memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pencapaian tujuan ini akan didukung oleh pendidikan karakter melalui PPKn dan pendekatan pembelajaran yang holistik yang melibatkan berbagai pihak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan integrasi nilai-nilai dalam kurikulum, keterlibatan aktif semua pihak, dan metode pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari upaya guru untuk meningkatkan nilai gotong royong siswa melalui pembelajaran PPKn di SMAN 1 Rawamerta. Rumusan masalah penelitian ini mencakup upaya guru dalam merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran PPKn untuk meningkatkan nilai gotong royong siswa di kelas XI sekolah menengah. Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi pembelajaran PPKn yang bermanfaat yang dapat meningkatkan nilai gotong royong di kalangan siswa sekolah menengah atas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran PPKn, tiga komponen—perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi—digunakan untuk menilai upaya guru untuk meningkatkan nilai gotong royong siswa.

Perencanaan Pembelajaran

Guru PPKn di SMAN 1 Rawamerta merencanakan pembelajaran dengan memasukkan kegiatan seperti proyek bersama dan diskusi kelompok. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran harus dimulai dengan menentukan kebutuhan siswa. Johnson (2002) "Guru membuat rencana pelajaran yang melibatkan aktivitas kolaboratif dan materi yang relevan. Pembelajaran kontekstual sangat penting karena membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam konteks dunia nyata".

Pelaksanaan Pembelajaran

Dibandingkan dengan pendekatan pengajaran tradisional, PPKn menggunakan diskusi, kerja kelompok, dan simulasi untuk menekankan pentingnya kerja sama. Studi menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dan aktif dalam kegiatan yang membutuhkan kerja sama. Lickona (1991) "Pentingnya pendidikan karakter, yang mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, didasarkan pada peran guru sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menghadapi tantangan dalam bekerja sama".

Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan guru, kriteria penilaian adalah partisipasi aktif, kemampuan bekerja sama, dan sikap menghargai sesama. Guru melacak dan menilai partisipasi siswa dalam setiap kegiatan dan memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap gotong royong. Gage, (2009) "Teori evaluasi pendidikan menekankan betapa pentingnya penilaian berkelanjutan dan umpan balik konstruktif untuk memperbaiki proses pembelajaran. Guru secara teratur memantau kinerja siswa dan memberikan umpan balik yang efektif untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran".

Table 1. Upaya Guru dalam Meningkatkan Nilai Gotong Royong melalui Pembelajaran PPKn

No	Aspek	Upaya Guru
1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memasukkan kegiatan yang mendorong kerja sama. • Identifikasi kebutuhan siswa • Penyusunan rencana pelajaran kolaboratif
2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Metode diskusi dan kerja kelompok. • Integrasi indikator nilai gotong royong
3	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kriteria: partisipasi aktif, kemampuan bekerja sama, sikap menghargai • Pemantauan dan umpan balik konstruktif

Sumber: Pengolahan Data Penelitian (2024)

Faktor Penghambat dalam Proses Pemahaman Siswa tentang Nilai Gotong Royong

Studi ini juga menemukan beberapa hal yang menghambat siswa untuk memahami nilai gotong royong. Mereka dapat dibagi menjadi hambatan internal dan eksternal.

Hambatan Internal

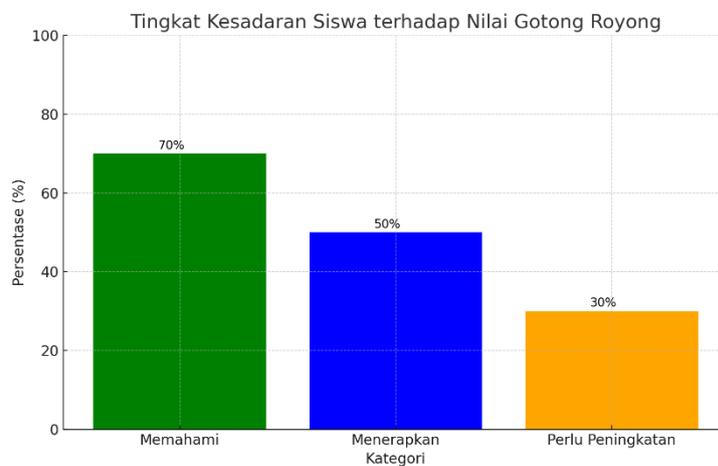
Bandura (1986) "Siswa menunjukkan kurangnya semangat, kurangnya minat, dan kurangnya keinginan untuk memahami nilai gotong royong. Hasil observasi kelas dan wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan hal ini. Dengan memberikan motivasi tambahan dan mendorong siswa untuk berpikir kritis, guru berusaha mengatasi masalah ini. Interaksi antara elemen individu, perilaku, dan lingkungan sangat memengaruhi motivasi dan sikap siswa".

Hambatan Eksternal

Cohen (2007) "Penerapan prinsip gotong royong juga dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga dan sekolah. Beberapa siswa mengatakan sulit bagi mereka untuk menginternalisasikan prinsip gotong royong karena lingkungan rumah mereka tidak mendukungnya. Untuk mengatasi masalah ini, guru berusaha melibatkan orang tua dalam aktivitas sekolah dan membuat lingkungan belajar yang lebih mendukung. Proses belajar mengajar dan penerapan prinsip moral sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah".

Tingkat Kesadaran Siswa terhadap Nilai Gotong Royong di Lingkungan Sekolah

Tingkat kesadaran siswa terhadap pentingnya kolaborasi berbeda-beda. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tahu betapa pentingnya bekerja sama. Namun, beberapa siswa masih membutuhkan pemahaman yang lebih baik. Melalui kegiatan praktis, diskusi, dan contoh dari kehidupan nyata, guru berusaha meningkatkan kesadaran siswa. Siswa mengatakan bahwa pembelajaran PPKn membantu mereka memahami pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, beberapa siswa mengakui bahwa mereka masih membutuhkan dorongan tambahan untuk menerapkan prinsip gotong royong secara konsisten.



Gambar 1. Tingkat Kesadaran Siswa terhadap Gotong Royong

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan guru sangat efektif dalam meningkatkan nilai kerjasama siswa ketika mereka mengajarkan pendidikan kewarganegaraan. Siswa telah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai gotong royong dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari berkat tindakan yang diambil selama proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Lickona (1991) "Pendidikan karakter yang mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dapat membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai moral secara keseluruhan. Ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan kerja sama".

Berkowitz & Bier (2005) "Pendekatan seluruh sekolah mendukung pentingnya penerapan nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan partisipasi aktif setiap anggota komunitas sekolah".

Palinkas et al. (2015) "Hambatan internal seperti kurangnya minat dan motivasi siswa dapat diatasi dengan menggunakan pendekatan pengajaran yang lebih interaktif dan relevan. Hambatan eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga memerlukan pendekatan yang melibatkan orang tua dan komunitas. Dukungan dari keluarga dan komunitas sangat penting untuk membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai moral".

Secara keseluruhan, penelitian ini akan memainkan peran penting dalam pembuatan pendekatan pendidikan kewarganegaraan yang mendukung nilai gotong royong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada kemajuan dalam metode pembelajaran yang holistik dan relevan. Mereka

juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara teori, hasil empiris, dan praktik pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, sekolah, dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa guru berusaha untuk meningkatkan nilai kerjasama siswa melalui pembelajaran PPKn di SMAN 1 Rawamerta. Upaya ini dilakukan secara sistematis, menggunakan perencanaan, pelaksanaan, dan perhatian ahli. Menilai kebutuhan siswa dan merancang rencana pelajaran yang melibatkan aktivitas kolaboratif adalah cara guru merencanakan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan melalui simulasi, kerja kelompok, dan diskusi yang menekankan pentingnya kerja sama. Guru bertindak sebagai fasilitator dan memberikan umpan balik konstruktif. Siswa dinilai berdasarkan standar partisipasi aktif, kemampuan bekerja sama, dan rasa menghargai sesama. Siswa yang menunjukkan sikap gotong royong dipantau dan dihargai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya-upaya tersebut efektif dalam meningkatkan nilai gotong royong siswa, tetapi perlu diatasi beberapa tantangan internal dan eksternal. Hambatan internal meliputi minat dan keinginan siswa yang rendah, sedangkan hambatan eksternal meliputi kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan. Untuk mengatasi masalah ini, guru harus memberikan insentif tambahan, melibatkan orang tua, dan membuat lingkungan belajar yang mendukung.

Secara teoritis, penelitian ini mendukung teori Lickona tentang pendidikan karakter yang mencakup pengetahuan moral, pemikiran moral, dan tindakan moral, serta hubungan antara teori pendidikan karakter dengan praktik di lapangan. Selain itu, penelitian ini akan menawarkan pendekatan yang luas yang dapat digunakan oleh institusi pendidikan lainnya. Secara praktis, penelitian ini memberikan pedoman nyata bagi guru dan sekolah untuk membuat pembelajaran yang menekankan nilai gotong royong.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter siswa dalam pembelajaran PPKn tidak hanya bergantung pada pendekatan pembelajaran, tetapi juga pada partisipasi aktif siswa dan dukungan keluarga. Penelitian tambahan dapat dilakukan dengan melihat metode yang lebih khusus untuk menghadapi tantangan, dan mengevaluasi kinerja berbagai metode dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, nilai gotong royong dapat tertanam kuat dalam diri siswa dan tercermin dalam perilaku mereka di sekolah dan di masyarakat setiap hari. Ini akan menghasilkan generasi kerja sama dan kepercayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I. (1995). *Metodologi dan Pendidikan Orang Dewasa*. Bandung: Cipta Intelektual.
- Aryana, I. K. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education* (6th ed.). London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Gage, N. L. (2009). *Educational Psychology*. Boston: Houghton Mifflin.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It Is Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Juliani, R., & Bastian, A. (2021). *Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler*. Bandung: Alfabeta.
- Kartodirdjo, S. (2004). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kvale, S. (1996). *InterViews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. Thousand Oaks, CA: Sage.

- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mulyatno, J., & Yosafat, R. (2022). *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Yogyakarta: Media Ilmu.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). *Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research*. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533-544.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Setyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). *Pembelajaran dan Pengembangan Karakter Siswa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: Guilford Press.